JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin
Vol. 03, No. 02, Tahun 2025, Hal. 1212-1222, e-ISSN : ,3031-9498

Menelusuri Akhlak dan Penanaman Nilai Karakter Santri di TPA Syuhada dalam Bingkai Keberagaman Latar Pendidikan

Salsabila Hady Ningsih[1], Novia Safitri[2], Khusnul Khatimah[3], Salsabila Ananda[4], Muhammad Redha Anshari[5]

[1,2,3,4,5]*IAIN Palangka Raya*
salsabila2211110011@ftik.iain-palangkaraya.ac.id[1], via2211110070@iain-palangkaraya.ac.id[2], Husnul221111005@iain-palangkaraya.ac.id[3], salsabilaananda2211110080@iain-palangkaraya.ac.id[4], m.redhaanshari@iain-palangkaraya.ac.id[5]

Article Info

Article history:

Received May 15, 2025
Revised May 28, 2025
Accepted June 04, 2025

Keywords:

Student morals 1, Character Education 2, Background Diversity 3, Non-Formal Education 4, Religious Values

ABSTRACT

This study aims to describe the process of instilling moral values and character in santri at TPA Syuhada, especially in the context of their diverse educational backgrounds. TPA Syuhada as a religious-based non-formal education institution has an important role in shaping religious, disciplined, tolerant, and responsible characters in students from various levels of education. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results showed that despite challenges such as differences in age, level of understanding, and discipline, the teachers were able to implement adaptive and humanist character building strategies. Santri showed positive development in religious values, social care, independence, and enthusiasm for learning. Thus, TPA Syuhada is proven to be an effective space in shaping noble character for the younger generation in the midst of diversity.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received May 15, 2025
Revised May 28, 2025
Accepted June 04, 2025

Keywords:

Akhlak santri 1, Pendidikan Karakter 2, Keberagaman Latar Belakang 3, Pendidikan Nonformal 4, Nilai Religius 5

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penanaman nilai-nilai akhlak dan karakter pada santri di TPA Syuhada, khususnya dalam konteks keberagaman latar belakang pendidikan mereka. TPA Syuhada sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab pada santri dari berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan usia, tingkat pemahaman, dan kedisiplinan, para pengajar mampu menerapkan strategi pembinaan karakter yang adaptif dan humanis. Santri menunjukkan perkembangan positif dalam nilai-nilai religius, kepedulian sosial, kemandirian, dan semangat belajar. Dengan demikian, TPA Syuhada terbukti menjadi ruang efektif dalam membentuk karakter mulia bagi generasi muda di tengah keberagaman.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

CC BY SA

Corresponding Author:

Salsabila Hady Ningsih
IAIN Palangka Raya
Email: salsabila2211110011@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

Pendahuluan

Agama dan akhlak, merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, kualitas keberagamaan seseorang ukurannya adalah akhlaqnya. Akhlaq merupakan sebuah pilar penting dalam agama Islam (Kurniawan, 2018). Semua aspek ajaran Islam mustahil terlaksana dengan baik tanpa adanya akhlak yang baik. Akhlaq al-karimah adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Setiap anak sejak usia dini belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisiknya. Semua itu dapatkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi anak karena dapat mendidik anak untuk mencapai cita-citanya. Salah satu pendidikan yang dibina sejak dini adalah pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam bagi kita sebagai umat Islam (Zalsabella P et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan wahana pembentukan karakter manusia yang berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, akhlak atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman adalah pengakuan hati dalam meyakini Allah Subhanahu Wata'ala. Akhlak adalah pencerminan keimanan yang berupa tingkah laku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah perbuatan baik. Iman bermakna sedangkan akhlak adalah bukti keimanan berupa perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata (Hawa et al., 2023).

TPA Syuhada merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter islami anak-anak dan remaja. Salah satu fenomena menarik yang terjadi di TPA Syuhada adalah keberagaman latar belakang pendidikan para santrinya. Para santri di TPA ini berasal dari berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal, seperti TK, SD, MI, SMP, hingga MTs. Santri yang berasal dari TK atau RA umumnya baru mengenal huruf hijaiyah dan membaca Iqra'. Mereka masih dalam tahap awal pembelajaran dan sangat membutuhkan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Sementara itu, santri dari SD dan MI biasanya telah mencapai level menengah dalam membaca Al-Qur'an, dan mulai belajar tajwid, hafalan surat pendek, serta adab-adab islami dasar. Adapun santri dari jenjang SMP dan MTs sering kali sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar, bahkan sebagian di antaranya sudah memasuki tahap tahfidz atau memperdalam makna dan tafsir.

Fenomena ini menunjukkan adanya keragaman dalam kemampuan dan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan oleh para ustadzah di TPA Syuhada. Mereka dituntut untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, dengan memperhatikan kebutuhan santri

berdasarkan usia, tingkat pendidikan formal, dan latar belakang institusi sebelumnya apakah mereka berasal dari sekolah umum atau madrasah.

Menariknya, meskipun berasal dari jalur pendidikan formal yang berbeda, para santri menunjukkan antusiasme yang sama dalam belajar agama. Mereka saling berinteraksi, berbagi ilmu, dan tumbuh dalam suasana ukhuwah islamiyah yang kuat. Hal ini menjadikan TPA Syuhada sebagai tempat integrasi pendidikan formal dan nonformal, yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius generasi muda.

Penanaman nilai-nilai karakter di TPA yang dihuni oleh santri dari beragam latar belakang usia, pendidikan, dan kepribadian memiliki dinamika tersendiri. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan daya tangkap dan kedisiplinan dalam menghafal materi keagamaan. Meski materi seperti sifat-sifat Allah, nama-nama nabi, dan malaikat telah diajarkan sejak lama, masih ada santri, bahkan yang sudah kuliah, yang mengalami kesulitan dalam mengingat dengan benar. Dari sisi interaksi sosial, perbedaan usia dan tingkat kedewasaan menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan antar santri. Contohnya, santri perempuan cenderung membatasi interaksi dengan laki-laki karena alasan kehati-hatian dalam pergaulan. Hal ini diperkuat oleh pengalaman beberapa santri perempuan yang merasa tidak nyaman dengan perlakuan atau kebiasaan tertentu dari teman laki-lakinya.

Dalam membangun nilai religius, kegiatan seperti salat, mengaji, dan doa bersama menjadi rutinitas utama. Namun tantangannya terletak pada ketidak seriusan sebagian santri saat beribadah, seperti bermain-main saat salat, serta kondisi khusus seperti salah satu santri yang tidak bisa terkena air wudhu karena alasan kesehatan, yang membutuhkan fleksibilitas dari pengajar. Sikap toleransi juga menjadi nilai penting yang ditanamkan, namun tidak mudah. Perbedaan watak dan usia membuat beberapa anak mudah tersinggung atau mengeluh ketika merasa terganggu. Ada pula santri yang senang berfoto dan dianggap mengganggu kenyamanan yang lain, menunjukkan perlunya pengelolaan perbedaan secara bijak. Dalam hal disiplin dan tanggung jawab, sebagian besar santri sudah terbiasa datang tepat waktu, namun ada juga yang cenderung sulit diatur, meskipun sudah dewasa.

Hal ini memperlihatkan bahwa usia bukan jaminan kedisiplinan, dan pendekatan personal dari pengajar masih sangat diperlukan. Meski begitu, nilai kerja keras, kemandirian, dan kepedulian sosial tetap tumbuh, terutama dari santri-santri yang memiliki inisiatif pribadi seperti menyapu ruangan tanpa diperintah, atau membantu temannya secara spontan. Begitu juga dengan nilai kreatif dan rasa ingin tahu, meskipun hanya muncul dari sebagian kecil santri yang kritis dan aktif bertanya.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri proses penanaman akhlak dan nilai-nilai karakter pada santri di TPA Asyuhada, serta mengkaji bagaimana keberagaman latar belakang pendidikan para santri memengaruhi dinamika pembentukan akhlak dan karakter tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan oleh para pengajar dalam membina sikap religius, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di tengah keberagaman yang ada.

Judul ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena untuk mengetahui bagaimana lembaga pendidikan nonformal berbasis agama seperti TPA Asyuhada mampu menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab,

dan kepedulian sosial, di tengah keberagaman latar belakang santri. Hal ini menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di luar jalur formal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman dari para ustazah yang setiap hari berinteraksi dengan para santri.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan utama, yaitu salah satu ustadzah di TPA Asyuhada yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak dan karakter santri. Informan ini dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman langsung, wawasan mendalam, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan autentik tentang dinamika pembinaan karakter di lingkungan TPA.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali infoemasi dan pengalaman pibadi ustazah dalam melaksanakan pembinaan karakter. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan pembelajaran di TPA guna memahami dinamikan yang terjadi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi.

Perencanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, dimulai dari identifikasi dan perumusan masalah melalui kajian literaturdan observasi lapangan secara umum. *Kedua*, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengenal lebih dekat lingkungan TPA Asyuhada serta membangun komunikasi dengan ustazah pengurus TPA. *Ketiga*, peneliti menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara dan format observasi. *Keempat*, tahap pengumpulan data, data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif. Keseluruhan hasil yang dianalisis dan disusun dalam bentuk naratif yang menggambarkan fenomena pembinaan karakter santri.

Hasil dan Pembahasan

a. Akhlak Santri TPA Asyuhada Relasi dengan Allah dan Sesama dalam Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri di TPA Asyuhada menunjukkan akhlak yang baik dalam menjalin relasi dengan sesama santri, meskipun berasal dari latar belakang pendidikan dan keluarga yang beragam. Keberagaman ini terlihat dari adanya santri yang berasal dari keluarga dengan latar pendidikan tinggi, menengah, hingga rendah, serta dari lingkungan sosial yang berbeda-beda. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan. Para santri menunjukkan sikap saling menghargai, saling membantu, serta menjaga ukhuwah Islamiyah di lingkungan TPA. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka dalam menyapa, berbagi makanan, belajar bersama, dan saling menegur jika ada yang berbuat salah.

Pembentukan akhlak ini tidak terlepas dari peran para ustadz dan ustazah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan kejujuran dalam setiap pembelajaran, baik secara langsung melalui materi agama maupun secara tidak langsung melalui keteladanan. Para pengajar juga sering menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menerima.Dengan demikian, keberagaman latar pendidikan bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekayaan dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan toleran. TPA Asyuhada berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pembentukan akhlak mulia di tengah keberagaman.

Keberagaman merupakan kekuatan sosial yang jika dikelola dengan baik akan menjadi suatu keindahan dengan saling membangun sinergi untuk membangun bangsa. Sebaliknya jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan yang dapat menggoyahkan (Huda et al., 2023). Santri TPA Asyuhada menunjukkan dinamika akhlak yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks keberagaman latar belakang pendidikan mereka. Akhlak terhadap Allah tampak dari kebiasaan ibadah yang rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan khusyuk. Meskipun berasal dari latar pendidikan yang beragam baik formal seperti SD/MI, ataupun Mahasiswa dan bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan formal-para santri menunjukkan semangat religius yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual di TPA mampu menyatukan pemahaman dasar keislaman mereka.

Keberagamaan dan juga perilaku beragama tidak hanya menjadi bagian dari sistem kesadaran, tetapi juga menjadi bagian integral di dalam sistem sosial. Cakupan lingkup keberagamaan dalam Islam yang demikian utuh, telah mencakup seluruh segi kehidupan manusia, dan disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang sangat beragam terutama pada santri di TPA Asyuhada ini yang menanamkan Akhlak Santri dalam Keberagaman (Faisol, 2017). Relasi dengan sesama juga mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Para santri diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar pendidikan atau status sosial. Dalam praktiknya, mereka tampak akrab satu sama lain, baik dalam belajar, bermain, maupun saat gotong royong menjaga kebersihan lingkungan TPA. Toleransi dan sikap inklusif tumbuh dari interaksi harian mereka, yang diperkuat oleh arahan ustadz dan ustadzah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kasih sayang.

TPA Asyuhada mengajarkan untuk membiasakan cara bersosial dengan orang banyak. Kata akhlak tidak hanya berfokus pada adab, cara berbicara, dan tata krama terhadap orang tua, tetapi di TPA Asyuhada para santri ini diajarkan bahwa akhlak adalah sebuah kepribadian yang melekat dalam diri seorang santri. Setiap hal kecil yang selalu dilaksanakan dengan baik dan terus menerus akan menjadi sebuah akhlak dan kepribdian yang baik (Nada et al., 2025). K eberagaman yang ada justru menjadi kekayaan yang mendorong tumbuhnya sikap saling memahami dan menghargai. Penanaman nilai karakter di TPA Asyuhada terbukti efektif dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mulia dalam bersosial.

b. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Santri di TPA Asyuhada

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ustadzah, dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap religius santri sangat banyak. Hal ini disampaikan langsung oleh Ustadzah bahwa"yang pasti shalat dulu lah, mengaji, terus baca doa dulu sebelum memulai pembelajaran. Kami juga suruh mereka menulis walaupun ada beberapa yang tidak mau menulis kadang hanya beberapa baris sesuai kemauan anak-anak. Shalat juga harus diwajibkan, dan kadang saat shalat bermain-main dan itu kami tegur juga. Ada satu anak namanya LL bahwa dia itu tidak bisa terkena air karena jika terkena dia akan sakit. Jadi daripada dia sakit, maka dari itu kami langsung menyuruhnya untuk shalat saja daripada kami memaksakan dan berakhir dia tidak shalat".

Kegiatan di TPA Asyuhada tidak hanya berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan ibadah seperti salat Ashar berjamaah, doa bersama, dan pembiasaan menulis. Hal ini didukung dengan pendapat Zakiyuddin et al, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius sebaiknya dimulai sejak usia dini karena masa tersebut adalah waktu anak-anak mulai tumbuh dan belajar banyak hal. TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal punya peran penting dalam membentuk karakter religius anak. Kegiatan keagamaan di TPA bisa memberi pengaruh baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak sejak kecil. Pendapat ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminu et al, (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dilakukan di TPA melalui ceramah dan demonstrasi mendapat respon positif dari masyarakat, dan bertujuan menanamkan karakter religius seperti jujur, sabar, disiplin, dan taat kepada Allah, Rasul, serta orang tua. Lebih lanjut, penelitian dari Sari et al, (2022) juga berpendapat hal yang sama dengan mengatakan bahwa anak-anak yang mengikuti TPA di Kelurahan Joyotakan memiliki karakter religius, salah satunya terlihat dari kebiasaan mereka segera menuju mushola untuk salat berjamaah saat adzan berkumandang. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan kegiatan tersebut, seperti kurangnya keseriusan santri atau kondisi khusus individu, para pengajar tetap berusaha membimbing dengan sabar, disiplin, dan penuh pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap religius di TPA Asyuhada dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui kegiatan, tetapi juga melalui pendekatan yang humanis dan edukatif.

Selain itu, para santri di TPA Asyuhada juga diajarkan untuk menghargai perbedaan meskipun latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda. Hal ini dikatakan oleh Ustadzah bahwa "Namanya juga anak-anak ya, jadi ada yang ngeyel sedikit. Ada yang suka komplen kepada ustadzah bahwa ada yang sering mengganggu dia cuman memang harus dipahami bahwa setiap anak berbeda beda wataknya. Beberapa yang lain memang pendiam, dan ada juga yang mungkin watak nya berbeda karena tiap anak-anak usinya berbeda jauh. Dia memang suka foto-foto katanya dia buat kenangan atau apa, terkadang anak anak jadi agak risih juga. Jadi, kadang kami tegur".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di TPA Asyuhada, para santri tidak hanya dibimbing dalam aspek keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk saling menghargai perbedaan karakter dan latar belakang. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari penelitian Renita et al, (2024) yang mengatakan jika santri disana menunjukkan sikap toleransi

melalui kebiasaan hidup bersama seperti mengantri, saling menghargai, dan menghindari mengambil hak orang lain. Nilai-nilai toleransi ini terbentuk melalui pembiasaan dan bimbingan langsung dari para ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajar memahami bahwa setiap anak memiliki kepribadian dan usia yang berbeda, sehingga pendekatannya pun disesuaikan (Sapitri et al., 2023; Estari, 2020; Septianti & Afiani, 2020). Walaupun ada santri yang bersikap aktif, pendiam, atau menunjukkan perilaku yang mengganggu teman, para pengajar tetap membimbing mereka dengan kesabaran dan memberikan teguran yang mendidik agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan saling menghargai.

Meskipun setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda, TPA Asyuhada tetap berusaha menanamkan kedisiplinan dalam kegiatan mereka. Ustadzah mengatakan bahwa "Kalau datang mereka memang tepat waktu. Untuk HF, kadang kadang dia suka datang habis ashar dan kami tidak bisa memaksa bahkan menegurnya. Terkadang, ornagtuanya berpesan kepada saya supaya anak mereka diingatkan untuk berwudhu cuman kadang memang susah untuk ditegur walaupun dia memang sudah berusia 20 an".

TPA Asyuhada berupaya menanamkan sikap disiplin kepada para santri, terutama dalam hal ketepatan waktu dan pelaksanaan ibadah. Penanaman sikap disiplin ini juga dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyudin dan Supriyanto, (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa penanaman karakter disiplin santri mencakup tiga aspek utama: disiplin dalam berbahasa, belajar, dan ibadah. Ketiganya diterapkan dengan maksimal, sehingga bisa menjadi contoh penerapan disiplin bagi pondok pesantren lainnya. Lalu, penelitian dari Zahira et al, (2024) juga mengatakan bahwa santri yang disiplin di TPQ At-Taqwa datang tepat waktu, fokus saat mengaji, dan tidak mengganggu teman. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin sering terlambat, tidak serius mengaji, bermain saat belajar, dan terkadang terlibat perkelahian. Selain itu, penelitian dari Ratmiati et al, (2024) menyatakan bahwa kepala TPA berperan aktif dalam membina guru dan santri melalui tiga cara, yaitu memberi contoh yang baik (*modeling*), mengajar secara konsisten (*teaching*), dan memperkuat karakter positif (*reinforcing*).

Namun, penerapan kedisiplinan ini dihadapkan pada tantangan, terutama bagi santri yang lebih dewasa seperti HF yang kadang datang terlambat dan sulit menerima teguran. Meskipun demikian, pengajar tetap berusaha memberikan pengingat dengan pendekatan yang lembut dan memahami kondisi masing-masing santri, termasuk mengikuti arahan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin di TPA dilakukan dengan pendekatan yang sabar dan memperhatikan latar belakang serta usia santri.

Kemajuan teknologi yang cepat saat ini membuat pembinaan disiplin menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik (Syafi et al., 2025). Disiplin terbentuk dari proses pembinaan yang berlangsung sejak dalam keluarga, lalu dilanjutkan melalui pendidikan (Mirnawati, 2021). Dalam menanamkan disiplin, pendidik perlu membimbing dengan sikap sabar, memberi teladan yang baik, serta menunjukkan pengertian kepada peserta didik atau santri (Nurmalina, 2016; Ramadhani, 2023; Baihaqi, 2022)

Selain pembiasaan kedisiplinan, santri di TPA Asyuhada juga terkadang diberikan tugas tertentu selama kegiatan berlangsung. Ustadzah menyatakan bahwa "biasanya anak-anak suka merapikan sendiri. Kalau jadwal menyapu kami tidak bisa menerapkan karena

biasanya terkadang anak-anaknya hadir sedikit. Terkadang hanya inisiatif ustadzahnya saja. Tetapi ada beberapa anak yang inisiatif untuk menyapu TPA sendiri salah satunya AD, biasanya dia yang menyapu-nyapu sendiri tanpa kami suruh dan itu atas inisiatifnya sendiri. Kadang AD suka mengusulkan untuk ustadzah membuatkan jadwal piket tetapi ustadzah bingung karena kadang tidak semua santri itu hadir".

Meskipun TPA Asyuhada belum memiliki jadwal piket yang terstruktur karena keterbatasan jumlah santri yang hadir setiap hari, semangat dan inisiatif sebagian santri tetap terlihat. Salah satunya adalah AD yang secara sukarela membersihkan TPA tanpa diminta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum ada sistem tugas yang formal, nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian mulai tumbuh secara alami pada diri santri melalui kebiasaan dan keteladanan yang ditanamkan oleh para pengajar. Pendapat ini didukung oleh Aisyah dan Fathorrahman (2024) dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren berperan besar dalam membentuk karakter santri, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung lahirnya individu yang cerdas, berintegritas, dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil temuan oleh penelitian Rusliadi (2023) juga menyatakan bahwa sikap tanggung jawab membuat santri terbiasa disiplin dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Terkait dengan kegiatan yang mendorong santri untuk bertanya, berpikir, atau mencoba hal baru, Ustadzah menjelaskan bahwa "Ada jenis-jenis anaknya yang seperti itu. Terkadang AD memang sangat kritis, kadang AD yang ingin ustadzah menanyakan beberapa materi kepada mereka. Tetapi teman-teman lain tekadang tidak mau. Jadi terkadang pas kasih pertanyaan tidak ada yang bisa menjawab".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa TPA Asyuhada memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya dan berpikir lebih kritis, meskipun tidak semua santri menunjukkan minat yang sama. Beberapa santri, seperti AD, sangat aktif dalam bertanya dan mengajukan materi untuk didiskusikan, sementara santri lainnya cenderung pasif dan enggan menjawab pertanyaan.

Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Munawwarah & Arifin, 2024; Iftirosy et al., 2025; Sulistiani & Masrukan, 2016). Kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai (Hamdani et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam tingkat partisipasi, ada upaya untuk mendorong santri berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain melalui pembiasaan kegiatan yang mendorong santri untuk bertanya, berpikir, dan mencoba hal baru, di TPA Asyuhada, pengajaran tentang sikap peduli sosial juga diterapkan secara aktif. Ustadzah mengatakan bahwa "Kayak membantu teman buat mengambilkan meja, terus tolong temannya buat mengembalikan lagi mejanya, tapi kadang walaupun mereka tidak dimintakan tolong kadang suka inisitif sendiri karena sudah terbiasa dan juga dikarenakan sudah akrab dengan temannya jadi ada inisiatif sendiri untuk membantu".

Di TPA Asyuhada, pengajaran sikap peduli sosial diterapkan dengan membiasakan santri untuk saling membantu dalam kegiatan sehari-hari. Santri tidak hanya diajarkan untuk membantu saat diminta, tetapi juga didorong untuk memiliki inisiatif sendiri, seperti

membantu teman mengambilkan meja atau merapikan perlengkapan tanpa diminta. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Rochana (2019) yang mengatakan bahwa saat melihat temannya mengalami kesulitan, para santri dengan inisiatif sendiri segera memberikan bantuan. Kebiasaan ini berkembang karena hubungan yang akrab antar santri, yang memperkuat sikap saling peduli dan tolong-menolong di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan kebersamaan ditanamkan dengan cara yang alami dan terus-menerus.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai karakter di TPA Syuhada menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis agama mampu menjadi sarana strategis dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri yang religius, disiplin, toleran, dan bertanggung jawab, meskipun santri berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Keberagaman ini menuntut para pengajar untuk menggunakan pendekatan yang adaptif dan personal agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Meskipun terdapat tantangan dalam kedisiplinan, interaksi sosial, dan perbedaan daya tangkap, semangat kebersamaan dan nilai-nilai positif tetap tumbuh di kalangan santri. Hal ini membuktikan bahwa dengan pembinaan yang tepat, TPA dapat menjadi wadah yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter generasi muda di luar jalur pendidikan formal.

Daftar Pustaka

Aisyah, S., & Fathorrahman, F. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren aqidah usymuni terate pandian sumenep. *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509

Aminu, N., Aswad, H., Manaf, A., Rosmitasari, E., Onde, M. L. O., Yurfiah, Y., & Nurjani, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Kepada Anak Melalui Kegiatan TPA di Kelurahan Holimombo. *Jurnal Abdidas*, *3*(6), 1107–1111. https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.737

Baihaqi, B. (2022). Uoaya Guru Madrasah dalam membentuk Kedisiplinan Pelajar di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga. *Mukasi Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(4), 331–338. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.54259/mukasi.v1i4.1272

Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, *3*(3), 1439–1444. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953

Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 37–51. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112

Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, *16*(1), 139–145.

Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & ... (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *... Dan Studi Islam*, *1*(November), 49–65.

Huda, U., Suhardi, I., & Asyik, N. (2023). Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, *2*(2), 151–168. https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.7075

Iftirosy, V. A., Ningsih, R., & Sancaya, S. A. (2025). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA. *Prosiding Konseling Nusantara (KKN)*, 381–387. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ag5hvg81

Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 197. https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792

Mirnawati, M. (2021). *Upaya guru dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik min 6 aceh besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Munawwarah, A., & Arifin, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu Melalui Penerapan Metode. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(3), 1012–1021. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1003

Mundziriy, Z. Al, Darmanto, D., Sumarno, S., & Bermi, W. (2023). Peran Penting Taman Pendidikan Al-Quran Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Maun*, *1*(2), 13–19. https://doi.org/https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Maun/article/view/118

Nada, C. F., Asrori, M., Miranda, D., Cahyani, E. D., Aini, F. Q., Noer, K. M., & Isnaini, N. L. (2025). *KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AN NUUR KEMBANGBAHU*. *2*(1).

Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. *Solidarity*, *8*(2), 749–761. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i2.36682

Nurmalina, N. (2016). Disiplin dan Motivasi Kerja Guru Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal As-Salam*, *1*(1), 83–95. https://doi.org/https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/47

Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *7*(1), 164. https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757

Ramadhani, A. (2023). Dampak Kehadiran Guru Di Kelas Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran di UPT SDN Laiyolo No. 52 Kepulauan Selayar. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *1*(2), 162–175. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.448

Ratmiati, R., Muspardi, M., Febrian, V. R., Setiawan, E. M., & Yusmanila, Y. (2024). Upaya Kepala Taman Pendidikan Alquran (TPA) Masjid Mustaqim Batusangkar dalam Menanamkan Karakter Disiplin Santri dan Santriwati. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, *3*(1), 35. https://doi.org/10.31958/manapi.v3i1.12377

Renita, A., Novianti, R., & Sa, H. (2024). Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, *7*(1), 5798–5809. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7172

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*.

Ruliadi, R. (2023). *Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Lambelu Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. UIN Alauddin Makassar.

Sapitri, N. M., Rifa'i, A., & Ruwaida, H. (2023). Strategi Membaca Al-Qur'an untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) di Taman Pendidikan Alqur'an. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 1052–1064. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823

Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, *4*(1), 36–48. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, *2*(1), 7–17. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611

Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 605–612. https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554

Syafi, I., Aziz, Y., Bunga, R., Firdauzy, K., Wardani, R., & Nisa, Z. M. (2025). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Strategi Pembinaan Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Konstruktivistik dalam Perspektif Al-Qur ' an Surah Luqman Ayat 17. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 91–99. https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i1.4977

Zahira, T., Habibah, S., & Lathifatus, S. (2024). Peran Guru TPQ dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng, Sekaran, Lamongan). *Murid*, *1*(3), 201–210. https://doi.org/https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/JM/article/view/7771

Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, *9*(1), 43–63. https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808